



Transformasi Public Speaking Profesional Di Era Disrupsi Digital Dalam Menghadapi Tantangan Adaptasi Dan Strategi Komunikasi Publik

Transformation of Professional Public Speaking in the Era of Digital Disruption in Facing the Challenges of Adaptation and Public Communication Strategy

Jihan Fanyra¹, Hadini Salsabila Sambas², Maulida Yanti³

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Email: jihanfanyra1220@gmail.com¹, hadinisalsabilasambas@gmail.com², maulidayanti2204@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 15-07-2025

Revised : 16-07-2025

Accepted : 18-07-2025

Published : 20-07-2025

Abstrak

This study explores the transformation of professional public speaking in the era of digital disruption, which requires significant changes in how public communicators deliver messages to audiences. Advances in communication technology and shifts in public information consumption habits have fostered the emergence of more adaptive, interactive, and digitally-based communication styles. Using a descriptive qualitative method, data were collected through literature review and semi-structured interviews with five professional public speakers actively engaged on digital platforms such as webinars, social media, and video channels. The findings reveal that successful public speakers in the digital age rely heavily on their ability to master digital literacy, build emotional connections with audiences, and develop communication strategies that are responsive to the evolving media landscape. Additionally, challenges such as misinformation, algorithm changes, and limited audience attention require flexible and innovative communication approaches. This study recommends strengthening digital-based public speaking curricula and providing communication training that is technology-oriented and audience-centered.

Kata Kunci: *public speaking, digital disruption, communication strategy*

Abstract

Penelitian ini membahas transformasi public speaking profesional di era disrupsi digital yang menuntut perubahan signifikan dalam cara komunikator publik menyampaikan pesan kepada audiens. Perkembangan teknologi komunikasi dan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat telah mendorong lahirnya gaya komunikasi yang lebih adaptif, interaktif, dan berbasis media digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara semi-terstruktur terhadap lima pembicara publik profesional yang aktif di platform digital seperti webinar, media sosial, dan kanal video daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan public speaker dalam era digital sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menguasai literasi digital, membangun koneksi emosional dengan audiens, serta mengembangkan strategi komunikasi yang responsif terhadap dinamika media. Selain itu, tantangan seperti disinformasi, perubahan algoritma, dan perhatian audiens yang terbatas menjadi hambatan yang perlu diantisipasi melalui pendekatan komunikasi yang lebih fleksibel dan inovatif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kurikulum public speaking berbasis digital serta pelatihan komunikasi yang berorientasi pada teknologi dan partisipasi audiens.

Kata Kunci: *public speaking, disrupsi digital, strategi komunikasi*



PENDAHULUAN

Public speaking atau berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang telah lama dianggap penting dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pemerintahan, bisnis, hingga keagamaan. Kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan di hadapan publik bukan hanya soal teknik vokal atau bahasa tubuh, tetapi juga menyangkut bagaimana seorang komunikator dapat membangun kepercayaan, memengaruhi pendengar, dan menyampaikan pesan dengan cara yang efektif dan berdampak. Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara masif dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara mendasar cara individu berinteraksi, mengakses informasi, dan menyampaikan pesan kepada khalayak. Fenomena ini dikenal sebagai era disrupsi digital, di mana inovasi teknologi menggantikan cara-cara konvensional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik public speaking.

Era disrupsi digital ditandai dengan berkembangnya media digital interaktif, algoritma media sosial, serta perubahan pola konsumsi informasi masyarakat yang semakin cepat dan ringkas. Public speaking kini tidak lagi terbatas pada panggung fisik atau forum formal, tetapi merambah ke ruang virtual seperti siaran langsung, podcast, webinar, konten video pendek, hingga platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Di sisi lain, audiens modern memiliki karakteristik yang jauh berbeda dari sebelumnya: rentang perhatian yang semakin pendek, paparan informasi yang sangat tinggi, serta kecenderungan memilih informasi yang sesuai dengan preferensi pribadi (filter bubble). Kondisi ini menuntut pembicara publik untuk mengubah pendekatan komunikasi mereka secara fundamental, mulai dari struktur pesan, gaya penyampaian, hingga pemanfaatan teknologi.

Transformasi public speaking profesional tidak hanya menjadi tuntutan teknis, tetapi juga strategis. Para pembicara dituntut untuk tidak hanya menguasai konten, tetapi juga memahami dinamika algoritma media, teknik engagement digital, dan kecerdasan emosional dalam komunikasi daring. Disinformasi dan misinformasi yang menyebar cepat di media digital juga menjadi tantangan tersendiri bagi para komunikator publik, karena memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih transparan, akuntabel, dan berbasis data.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana transformasi public speaking profesional terjadi di tengah era disrupsi digital, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi komunikasi yang digunakan oleh para praktisi untuk tetap relevan, kredibel, dan efektif dalam menjangkau publik. Kajian ini menjadi penting mengingat pergeseran paradigma komunikasi publik di era digital tidak hanya berdampak pada teknis penyampaian pesan, tetapi juga pada keberhasilan institusi, lembaga, atau individu dalam membentuk opini publik, mengedukasi masyarakat, dan membangun reputasi.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, tulisan ini mencoba menggambarkan perubahan-perubahan tersebut melalui studi pustaka dan pengalaman praktis para komunikator publik digital, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk pengembangan public speaking berbasis digital yang lebih profesional, relevan, dan berorientasi pada dampak.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam transformasi praktik public speaking profesional di era disrupsi digital. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap literatur yang relevan serta wawancara semi-terstruktur dengan lima informan, yakni para praktisi komunikasi dan public speaker profesional yang aktif menggunakan platform digital seperti webinar, media sosial, dan kanal video daring. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan pengalaman dan eksistensi mereka dalam kegiatan komunikasi publik digital. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi temuan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan pada periode Maret hingga Mei 2025, dengan lokasi pengumpulan data yang bersifat daring dan fleksibel mengikuti jadwal para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Gaya Public Speaking di Era Digital

Perubahan zaman yang terjadi secara cepat dan masif, terutama sejak masuknya era digital, telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah komunikasi publik atau *public speaking*. Public speaking sebagai salah satu keterampilan dasar dalam komunikasi kini tidak lagi terbatas pada format konvensional yang kaku dan satu arah, melainkan telah bertransformasi menjadi bentuk komunikasi yang lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta ekspektasi audiens masa kini. (Tawaqal, 2024) Perubahan ini tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan budaya dalam proses penyampaian pesan kepada publik.

Secara tradisional, public speaking dilakukan dalam forum-forum formal seperti seminar, pidato kenegaraan, ceramah umum, atau pertemuan organisasi, di mana pembicara memegang kendali penuh atas materi, durasi, dan arah komunikasi. Ciri khas dari gaya ini adalah penggunaan bahasa yang formal, struktur yang sistematis dan linear, serta kecenderungan untuk menempatkan audiens sebagai penerima pasif informasi. Dalam model komunikasi ini, keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh kemampuan retorika dan penguasaan panggung oleh pembicara. (Hasyim, 2025)

Namun, dengan hadirnya era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, paradigma komunikasi publik mengalami pergeseran yang sangat mendasar. Gaya komunikasi publik kini harus mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik media digital, yaitu cepat, ringkas, visual, dan partisipatif. Kehadiran media sosial, platform video, aplikasi konferensi daring, serta berbagai bentuk interaksi berbasis internet telah mengubah bagaimana pesan disampaikan dan diterima.

Di era digital, audiens memiliki akses informasi yang luas dan cepat, serta kebebasan untuk memilih konten yang ingin mereka konsumsi. Akibatnya, perhatian audiens menjadi semakin terbagi dan rentang konsentrasi menjadi lebih singkat. Oleh karena itu, gaya public speaking kini dituntut untuk lebih ringkas, padat, dan mengena dalam waktu singkat. Pembicara dituntut untuk



menyampaikan pesan inti secara langsung tanpa bertele-tele, dengan tetap mempertahankan kejelasan dan kekuatan pesan. (Waruwu, 2024).

Salah satu ciri penting dari public speaking digital adalah penggunaan elemen visual dan multimedia. Presentasi yang efektif di era digital tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga memanfaatkan visualisasi data, video ilustratif, slide interaktif, dan animasi grafis untuk memperkuat pesan. Visualisasi ini berfungsi untuk menarik perhatian audiens, memudahkan pemahaman, serta mempercepat proses internalisasi informasi.

Selain itu, pendekatan storytelling semakin populer dan dianggap sebagai strategi yang sangat efektif. Cerita yang relevan, emosional, dan autentik memiliki kekuatan untuk membangun koneksi psikologis dengan audiens, serta membuat pesan lebih berkesan dan mudah diingat. Dalam konteks ini, pembicara tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai narator yang mengajak audiens untuk ikut merasakan dan mengalami isi pesan secara emosional.

Transformasi lain yang penting adalah munculnya interaktivitas dalam komunikasi publik. Platform digital memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara pembicara dan audiens. Fitur seperti live chat, komentar langsung, polling, kuis interaktif, dan sesi tanya jawab secara real time telah menjadi bagian penting dalam menjaga keterlibatan dan partisipasi audiens. Ini menjadikan public speaking lebih kolaboratif dan demokratis dibandingkan dengan gaya komunikasi satu arah yang konvensional. (Karnedi, 2024).

Namun, perubahan gaya ini juga membawa tantangan tersendiri. Pembicara dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital, penguasaan terhadap perangkat teknologi, serta pemahaman akan etika komunikasi di dunia maya. Mereka juga harus lebih sensitif terhadap dinamika sosial yang berkembang di ruang digital, termasuk keberagaman latar belakang audiens, isu-isu sensitif yang viral, serta ancaman misinformasi. Di sisi lain, munculnya algoritma dan tren konten digital juga menuntut pembicara untuk tetap kreatif dan up to date agar pesan mereka dapat menjangkau target audiens secara efektif.

Lebih jauh lagi, gaya public speaking di era digital juga sangat dipengaruhi oleh branding personal dan citra digital. Pembicara kini tidak hanya dinilai dari isi dan gaya bicara mereka saat tampil, tetapi juga dari jejak digital mereka di media sosial, blog pribadi, atau kanal YouTube. (Rahman, 2024) Konsistensi dalam menyampaikan nilai, etika, dan keaslian pesan sangat penting untuk membangun kredibilitas dan kepercayaan audiens.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa public speaking di era digital bukan hanya sekadar perpindahan platform dari ruang fisik ke ruang virtual, melainkan melibatkan transformasi menyeluruh dalam gaya komunikasi, pendekatan audiens, strategi penyampaian, serta pemanfaatan teknologi. Public speaking masa kini harus mampu menggabungkan konten yang kuat, presentasi visual yang menarik, storytelling yang memikat, dan interaksi yang bermakna agar pesan dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasi secara efektif oleh audiens yang semakin digital, kritis, dan dinamis.

Tantangan Profesional dalam Public Speaking Digital

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental lanskap komunikasi publik. Public speaking yang dulunya terbatas pada ruang fisik kini telah berpindah ke platform digital,



seperti webinar, media sosial, podcast, dan video streaming. Perpindahan ini membuka banyak peluang baru dalam hal jangkauan audiens dan fleksibilitas penyampaian pesan. Namun, di balik peluang tersebut, para profesional komunikasi juga menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang khas di era digital. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, dan etis dari proses komunikasi.

Salah satu tantangan paling mendasar dalam public speaking digital adalah meningkatnya disinformasi (informasi salah yang tersebar secara tidak sengaja) dan misinformasi (informasi salah yang disebarluaskan secara sengaja). (Surjatmodjo, 2024) Di tengah banjirnya informasi yang berseliweran di internet, audiens menjadi semakin kritis, skeptis, dan selektif dalam menerima pesan yang disampaikan. Ini membuat pembicara tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pesan secara jelas dan menarik, tetapi juga harus mampu membangun kredibilitas secara konsisten. Kredibilitas dalam komunikasi digital tidak dibangun hanya dari gelar atau posisi, melainkan dari rekam jejak digital, konsistensi pesan, integritas, dan keaslian komunikasi. Pembicara profesional harus transparan, menyajikan data yang dapat diverifikasi, serta menunjukkan empati dan kejujuran dalam interaksinya. Di samping itu, mereka juga harus mampu merespons pertanyaan atau kritik dengan bijak, karena ruang digital sering kali menjadi tempat diskusi publik yang sangat terbuka dan tidak terkontrol.

Dalam komunikasi digital, penyampaian pesan tidak lepas dari pengaruh algoritma media sosial dan platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, maupun LinkedIn. Algoritma ini menentukan apa yang muncul di hadapan pengguna berdasarkan preferensi, interaksi, dan kebiasaan pengguna. Masalahnya, algoritma terus berubah secara berkala dan tidak selalu transparan. (Hasibuan, 2024) Akibatnya, sebuah pesan yang disiapkan dengan baik bisa saja tidak menjangkau audiens secara maksimal jika pembicara tidak memahami cara kerja platform tersebut. Oleh karena itu, pembicara digital perlu memiliki pemahaman teknis tentang algoritma, pengelolaan konten, serta strategi optimasi digital seperti penggunaan tagar, thumbnail menarik, waktu posting yang optimal, dan keterlibatan audiens (*engagement*). Mereka juga perlu peka terhadap tren digital agar dapat menyesuaikan isi pesan dengan kebutuhan dan ketertarikan pengguna di waktu tertentu. Ketidaktahuan atau keengganan mempelajari aspek teknis ini bisa membuat pesan mereka tenggelam di lautan konten digital.

Salah satu ciri khas era digital adalah fragmentasi perhatian. Audiens digital umumnya mengakses konten sambil melakukan aktivitas lain seperti membuka media sosial, menonton video lain, atau bekerja. Akibatnya, rentang perhatian menjadi lebih pendek dan mudah teralihkan. Dalam konteks ini, public speaking digital membutuhkan pendekatan yang sangat berbeda dari komunikasi luring. Untuk menjaga perhatian audiens, pembicara perlu menggunakan gaya penyampaian yang lebih dinamis, variatif, dan personal. Ini bisa dilakukan melalui penggunaan *storytelling*, infografis visual, contoh konkret, atau bahkan humor yang relevan. (Blanco-Herrero, 2023) Durasi komunikasi juga harus disesuaikan dengan platform dan karakteristik audiens—misalnya, konten video untuk TikTok tidak akan efektif jika berdurasi panjang dan terlalu teoritis. Selain itu, penting pula untuk menciptakan interaksi dua arah. Dengan menggunakan fitur-fitur interaktif seperti live chat, polling, atau Q&A session, pembicara bisa menghidupkan suasana dan melibatkan audiens secara aktif. Ini tidak hanya menjaga fokus, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap isi diskusi.



Berbeda dengan komunikasi langsung, public speaking digital sering kali dilakukan di depan kamera tanpa tatap muka langsung dengan audiens. Hal ini menciptakan tantangan psikologis tersendiri, seperti kecanggungan, rasa cemas, atau ketidakpastian terhadap respons audiens. Beberapa pembicara merasa kehilangan “energi panggung” yang biasa mereka dapatkan saat berinteraksi langsung. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan emosional, adaptasi teknik vokal dan ekspresi wajah di depan kamera, serta latihan khusus untuk mengembangkan gaya berbicara yang tetap hangat dan otentik di medium digital.

Dalam ruang digital, segala bentuk komunikasi dapat direkam, dibagikan, dan dikomentari secara luas. Oleh karena itu, etika komunikasi menjadi tantangan penting yang tidak boleh diabaikan. Pembicara harus peka terhadap sensitivitas budaya, isu-isu sosial, serta keberagaman latar belakang audiens. Komentar yang tidak sensitif atau sikap yang dianggap ofensif bisa langsung viral dan mencoreng reputasi profesional. Selain itu, pembicara juga harus memperhatikan hak cipta materi, sumber informasi yang digunakan, serta privasi audiens, terutama dalam sesi interaktif. Kesalahan kecil bisa berdampak besar dalam ekosistem digital yang terbuka dan cepat menyebar.

Tantangan profesional dalam public speaking digital tidak dapat diselesaikan hanya dengan menguasai materi. Pembicara juga dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi, membangun kredibilitas digital, menjaga interaksi aktif dengan audiens, serta peka terhadap dinamika sosial dan etika. Transformasi digital tidak hanya merombak cara penyampaian pesan, tetapi juga mengharuskan pembicara untuk menjadi komunikator yang lebih tanggap, strategis, dan beretika dalam menyampaikan ide di era keterbukaan informasi ini.

Strategi Adaptif Public Speaker Profesional di Era Digital

Di tengah perkembangan teknologi dan disrupsi komunikasi digital, public speaker profesional dihadapkan pada tantangan dan dinamika yang tidak dapat dihindari. Audiens kini lebih kritis, cepat bosan, dan terbiasa dengan konten yang instan dan visual. Untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan, seorang public speaker tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus mampu beradaptasi secara strategis dengan karakteristik media digital dan perilaku audiens. Strategi adaptif menjadi kunci utama dalam mempertahankan efektivitas dan daya pengaruh di tengah lanskap komunikasi yang terus berubah. (Khasanah, 2024).

Beberapa strategi adaptif utama yang harus dimiliki oleh seorang public speaker profesional meliputi:

1. Literasi Digital: Fondasi Komunikasi di Era Teknologi

Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap cara kerja platform digital, algoritma media sosial, analisis audiens, serta etika dalam berkomunikasi di dunia maya. Seorang pembicara profesional harus tahu di mana audiens mereka berada—apakah di Instagram, YouTube, TikTok, atau platform lainnya—dan bagaimana cara terbaik menjangkau mereka secara efektif.

Selain itu, penggunaan data analitik sangat penting untuk mengukur efektivitas komunikasi. Melalui data engagement (jumlah like, komentar, share), retensi penonton, hingga



waktu interaksi terbanyak, seorang pembicara dapat mengevaluasi kekuatan maupun kelemahan dalam penyampaian pesan mereka. Pemahaman terhadap insight ini memungkinkan pembicara untuk melakukan penyesuaian konten secara real-time dan berbasis data, bukan hanya berdasarkan intuisi atau asumsi pribadi.

2. Storytelling Emosional: Membangun Koneksi Psikologis dengan Audiens

Salah satu kekuatan utama dalam komunikasi publik yang efektif adalah kemampuan untuk menghadirkan cerita yang menyentuh emosi. Di era digital yang sarat dengan informasi, storytelling menjadi pembeda antara pesan yang terlupakan dan pesan yang membekas. Teknik ini melibatkan penggunaan narasi yang menggugah, personal, dan relevan dengan realitas audiens.

Storytelling yang kuat tidak hanya menginformasikan, tetapi juga menginspirasi dan mempengaruhi cara berpikir audiens. Ketika pembicara mampu mengaitkan pesan mereka dengan pengalaman nyata, tantangan pribadi, atau momen emosional yang universal, maka keterikatan psikologis audiens akan meningkat. (Nurhikmah, 2024) Hal ini menciptakan empati dan memperkuat daya ingat audiens terhadap pesan utama yang ingin disampaikan.

3. Visualisasi Pesan: Memanfaatkan Media Visual untuk Efektivitas Komunikasi

Visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi lebih cepat dan lebih efektif dibandingkan dengan kata-kata semata. Di era digital, penggunaan elemen visual seperti desain grafis, infografis, video pendek, animasi, hingga simbol visual menjadi sangat penting dalam mendukung penyampaian pesan. Visual yang menarik tidak hanya memperjelas isi pesan, tetapi juga meningkatkan engagement audiens secara signifikan.

Public speaker profesional harus mampu menyusun presentasi visual yang selaras dengan isi materi dan tidak membingungkan. Desain yang bersih, warna yang harmonis, serta penempatan elemen yang tepat dapat membantu audiens memahami dan mengingat informasi lebih baik. Bahkan dalam konten media sosial, penggunaan elemen visual yang konsisten dan estetis menjadi penentu apakah audiens akan tertarik untuk melihat lebih lanjut atau justru melewatkan konten tersebut.

4. Konsistensi dan Personal Branding: Membangun Kredibilitas Jangka Panjang

Di dunia digital, kehadiran yang konsisten dan autentik merupakan modal penting dalam membangun personal branding. Personal branding adalah persepsi publik terhadap identitas, nilai, dan keunikan seseorang sebagai komunikator. Seorang pembicara yang mampu mempertahankan gaya komunikasi, kualitas konten, serta nilai-nilai personal yang konsisten akan lebih mudah membangun otoritas, loyalitas audiens, dan kepercayaan publik.

Konsistensi tidak hanya berarti rutin membuat konten, tetapi juga menyangkut cara menyampaikan pesan, tone suara, bahasa tubuh, bahkan visual branding seperti logo, warna, dan gaya desain. Dengan menjaga konsistensi ini, public speaker profesional akan dikenali dan diingat sebagai figur yang otentik dan dapat diandalkan. Kredibilitas yang dibangun melalui personal branding menjadi faktor pembeda utama di tengah persaingan konten digital yang semakin padat.



Strategi adaptif dalam public speaking digital bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan. Seorang public speaker yang ingin tetap relevan di era digital harus memiliki kemampuan teknis, emosional, dan kreatif yang seimbang. Literasi digital membantu mereka memahami lanskap media; storytelling emosional menghidupkan pesan; visualisasi memperkuat daya tangkap; dan personal branding membangun kepercayaan jangka panjang. Keempat strategi ini merupakan pilar utama untuk menjawab tantangan komunikasi publik masa kini, sekaligus menjadi bekal untuk menciptakan pengaruh yang lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Transformasi public speaking profesional di era disrupsi digital merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi dan perubahan karakter audiens menuntut para pembicara publik untuk melakukan penyesuaian, baik dari segi konten, teknik penyampaian, maupun pemanfaatan media digital sebagai kanal utama komunikasi. Era ini telah menggeser praktik public speaking dari yang bersifat linier dan formal menjadi lebih dinamis, interaktif, serta berbasis pada pengalaman digital audiens yang kompleks. Public speaker tidak lagi cukup hanya mengandalkan kemampuan retorika konvensional, melainkan dituntut untuk menguasai literasi digital, memahami perilaku algoritma media sosial, serta mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih empatik, responsif, dan berpusat pada audiens.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para komunikator profesional yang berhasil melakukan adaptasi adalah mereka yang mampu mengintegrasikan kreativitas, teknologi, dan kepekaan sosial dalam strategi komunikasi mereka. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan, menciptakan dialog, dan memperkuat kredibilitas melalui kehadiran digital yang konsisten dan autentik. Tantangan-tantangan seperti disinformasi, kejenuhan audiens, hingga fluktuasi algoritma platform dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai. Oleh karena itu, transformasi public speaking bukan hanya perubahan teknis, tetapi juga perubahan paradigma tentang bagaimana komunikasi publik dijalankan di era digital.

Sebagai implikasi praktis, institusi pendidikan dan pelatihan komunikasi perlu merumuskan ulang kurikulum dan metode pengajaran public speaking agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran harus mencakup penguasaan teknologi komunikasi digital, pemahaman platform media sosial, serta kemampuan menciptakan konten yang menarik dan berdampak. Selain itu, organisasi profesional dan komunitas public speaker perlu membangun ruang-ruang kolaboratif dan berbagi praktik baik untuk mendorong peningkatan kompetensi komunikator di ruang digital. Dengan demikian, public speaking profesional dapat terus memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi yang kredibel, membangun kesadaran publik, dan mendorong perubahan sosial yang positif di tengah arus disrupsi digital yang terus berkembang.

**REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA**

- Blanco-Herrero, A. A.-H. (2023). Disinformation Perception by Digital and Social Audiences: Threat Awareness, Decision-Making and Trust in Media Organizations. . *MDPI*, 3(4), 99.
- Hasibuan, E. J. (2024). The Role of Social Media Algorithms in Shaping Public Opinion During Political Campaigns. . *International Journal of Social and Human*, 1(2).
- Hasyim, M. N. (2025). Membangun Kompetensi Public Speaking di Era Digital: Tantangan dan Hambatan Baru bagi Komunikator. *PROSIDING SENANTIAS*, 6(2).
- Karnedi, K. &. (2024). Use of Digital Storytelling (DST) in Public Speaking Subject: An Innovation. . *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Proficiency*, 6(1), 54–72.
- Khasanah, M. &. (2024). The Influence of Digital Literacy by Utilizing YouTube toward Students' Speaking Ability. . *Journal of Language Intelligence and Culture*, 6(2), 153–164.
- Nurhikmah, Z. (2024). Unlocking Fluent Speech: Enhancing Student Speaking Skills through Digital Storytelling. . *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 6(1).
- Rahman, R. (2024). The Influence of Social Media (TikTok) on Public Speaking Mastery of Students of the Communication Science Department Hang Tuah University Pekanbaru. *Semantik: Journal of Social, Media, Communication, and Journalism*.
- Surjatmodjo, D. U. (2024). Information Pandemic: A Critical Review of Disinformation Spread on Social Media and Its Implications for State Resilience. . *Social Sciences*, 13(8).
- Tawaqal, R. S. (2024). Diferensiasi Public Speaking Online di Era Digitalisasi Pasca Pandemi Covid-19: Studi Kasus Kalangan Dosen di Kota Bandung. . *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 179–191.
- Waruwu, Y. H. (2024). Enhancing Public Speaking Skills in the Digital Era. . *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(2).